

**PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN
TENTANG TUJUAN DAN MATERI PENDIDIKAN
(Studi Analisis Perbandingan)**

Eman Supriatna, S. Hum., M.Pd.I
emansprtn@gmail.com

Abstrak : Pendidikan dalam pengertian lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik. Dalam rangka mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tentunya tidak terlepas dari peran seorang pendidik. Karena lahirnya seorang peserta didik yang kompeten tidak terlepas dari keahlian seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Oleh karena itu menurut KH. Hasyim Asy'ari pendidikan hendaknya diarahkan pada pembentukan seorang pribadi muslim yang tujuan akhirnya bisa menjadikan seorang muslim tersebut bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan Menurut KH. Ahmad Dahlan Pendidikan hendaknya diarahkan pada pembentukan seorang muslim yang tidak hanya sekedar mengerti ilmu Agama, melainkan harus berwawasan luas, dan mengerti tentang ilmu keduniaan.

Kata Kunci : *Perbandingan Pemikiran Pendidikan*

Abstract. Education in the broader sense can be defined as a process of learning to students in an effort to educate and mature learners. In order to educate and mature learners must not be separated from the role of an educator. Due to the rise of a competent learner can not be separated from the expertise of an educator in educating learners. Therefore, according to KH.HasyimAshari education should be aimed at the establishment of a Muslim personal goal can finally make a Muslim the fear of Allah SWT. Meanwhile, According to KH. Ahmad Dahlan Education should be aimed at the establishment of a Muslim who does not just understand the science of religion, but must be knowledgeable and understand the science of the mundane.

Keywords : *Comparative Education Thought*

PENDAHULUAN

Perkembangan di dunia pendidikan ikut berubah seiring dengan perkembangan zaman dimana pola pikir pendidik berubah dari konservatif menjadi lebih modern. Hal ini memiliki implikasi terhadap metode pendidikan. Menyikapi hal ini, para pakar pendidikan memberi kritisi dengan acara menjelaskan teori pendidikan yang mengungkapkan teori pendidikan yang sesungguhnya. Dalam hal ini Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan lebih banyak ditinjau dari segi etika dalam pendidikan. Etika dalam pendidikan banyak diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin pada bagian adab kesopanan pelajar dan pengajar. Dalam dunia pendidikan sekarang, banyak disinggung dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan. dan para ahli psikologi pendidikan, menyinggungnya dalam kepribadian yang efektif bagi pelajar dan mengajar. Di antara adab pelajar menurut Al-Ghazali adalah : mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, jangan menyombongkan diri dan jangan menentang guru, memulai belajar dalam bidang ilmu yang lebih penting, dan menghiasi diri dengan sifat-sifat utama. Sedangkan di antara adab seorang pengajar adalah : memulai pelajaran dengan membaca basmalah, mempunyai rasa belas kasihan kepada murid-murid dan memperlakukannya seperti anak sendiri, mengikuti jejak Rasul, mengajar bukan untuk mencari upah tetapi semata-mata karena ibadah kepada Allah SWT. mengamalkan sepanjang ilmunya, dan

jangan perkataannya membohongi perbuatannya (Haidar Putra Daulay, 2007 : 43-45).

Adapun metode yang ditawarkan KH. Ahmad Dahlan merupakan metodesintesis antara metode pendidikan Barat dengan metode pendidikan tradisional. Amal usaha KH. Ahmad Dahlan merupakan refleksi dan manifestasi pemikiran beliau dalam bidang pendidikan dan ke-Agamaan. Istilah pendidikan disini dipergunakan dalam konteks yang luas tidak hanya terbatas pada sekolah formal tetapi mencakup semua usaha yang dilaksanakan secara sistematis untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan, nilai dan keterampilan dari generasi terdahulu kepada generasi muda, dalam konteks ini termasuk dalam pengertian pendidikan adalah kegiatan pengajian, tabligh dan sejenisnya (Ramayulis, 2011 : 328).

Pemikiran Pendidikan Menurut Para Ahli

Menurut M.J. Langeveld Pendidikan adalah merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil-baliq, dan bertanggung jawab secara susila. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan diri susila dan tanggung jawab. Tujuan Pendidikan menurut M.J. Langeveld adalah Pendewasaan diri, dengan ciri-cirinya yaitu : kematangan berpikir, kematangan emosional, memiliki harga diri, sikap dan tingkahlaku yang dapat diteladani serta

kemampuan pengevaluasian diri. Kecakapan atau sikap mandiri, yaitu dapat ditandai pada sedikitnya ketergantungan pada orang lain dan selalu berusaha mencari sesuatu tanpa melihat orang lain. Menurut Driyarkara Pendidikan didefinisikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Menurut Stella Van Petten Henderson Pendidikan merupakan kombinasi dari pertumbuhan dan perkembangan insani dengan warisan sosial. Kohnstamm dan Gunning Pendidikan adalah pembentukan hati nurani. Pendidikan adalah proses pembentukan diri dan penentuandiri secara etis, sesuai dengan hati nurani (Muhaimin, 2012 : 48).

Pandangan Ibnu Qayyim dalam Pendidikan adalah bahwa akal, jiwa, dan jasmani merupakan unsur totalitas sebagai potensi dasar manusia yang bisa dididik dan dikembangkan sehingga manusia dapat mengoptimalkan potensi-potensi akal, jiwa, dan jasmaninya agar bisa memberikan dampak dan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri. Pandangan Ibnu Hazm dalam bidang pendidikan adalah penekanannya pada keutamaan mencari ilmu. Kajiannya dimulai pada proses mencari ilmu, metode memperoleh ilmu, dan urutan mencari ilmu. Ketiga aspek tersebut merupakan bekal utama bagi seorang manusia mengarungi hidupnya didunia ini karena tanpa ilmu seseorang akan ditinggalkan dan dijauhi. Pandangan Ibnu Sahnun dalam bidang pendidikan adalah penekanannya pada kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Pendidikan yang diharapkan oleh Ibnu Sahnun

adalah model pendidikan kejiwaan, pendidikan yang memadukan antara tujuan Duniawi dan Ukhrawi. Pendidikan kejiwaan adalah sesuatu yang penting untuk menghubungkan manusia dengan penciptanya. Pendidikan kejiwaan ditekankan untuk membentuk kepribadian anak agar memiliki kepribadian yang sempurna. Pandangan Hasan Al-Banna dalam bidang pendidikan adalah materi pendidikan meliputi tiga aspek yaitu materi pendidikan akal, jasmani dan hati (Qalbu). Ketiga materi itu dapat diperoleh dari ilmu pengetahuan Agama, eksakta, ilmu sosial, dan cabang-cabangnya. Sedangkan metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan meliputi enam model, yaitu metode diakronis, sinkronik, analitik, hallul, tajribiyat, al-istqraiyyat, dan metode al-istinbathiyyat. Pandangan Abdul Hamid Al-Khatib tentang pendidikan adalah mengenai adab dan persyaratan bagi seseorang pendidik dalam berperilaku dan bersikap agar dapat menjadi panutan bagi masyarakat, diantaranya mengetahui tugas yang diembannya, berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata, dan terus belajar untuk menambah ilmu pengetahuan dan pengalamannya (Ahmad Susanto, 2010 : 34-37).

Berdasarkan uraian penjelasan tentang pemikiran pendidikan menurut para ahli, maka dapat kita lihat beberapa penjelasan tentang tujuan pendidikan menurut para ahli pendidikan barat maupun pendidikan Islam. Menurut para ahli pendidikan barat tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk pribadi manusia yang baik, dengan pembinaan

olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berpikirnya, terutama memiliki kecerdasan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Pendidikan pada hakikatnya pelatihan keterampilan setelah manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang memadai dari hasil olah pikirnya. Keterampilan yang dimaksud adalah suatu objek tertentu yang membantu kehidupan manusia karena dengan keterampilan tersebut manusia mencari rezeki dan mempertahankan kehidupannya. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual yang baik dan berwibawa, serta terbentuknya kepribadian yang luhur. Sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam Menurut para ahli pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah SWT. Karena dengan pendidikan manusia dapat mengenal siapa dia sebenarnya dan siapa Tuhannya. Hakikat pendidikan Islam itu sendiri merupakan kewajiban mutlak yang dibebankan kepada semua umat Islam, bahkan kewajiban pendidikan atau mencari ilmu dimulai semenjak bayi dalam kandungan hingga masuk keliang lahat (Hasan Basri, 2014 : 56).

TUJUAN DAN MATERI PENDIDIKAN MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI

K.H. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa Tujuan Pendidikan Islam merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia

untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam. K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan dua tujuan pendidikan Islam bagi manusia, yaitu : Menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Ramayulis, 2011 : 335-336).

Terlihat sangat kental sekali nuansa teologi atau ketauhidan dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari. Tidak hanya ditujukan dalam aktivitas kesehariannya, bahkan sampai merembet kepada pemikiran pendidikannya. Di atas juga sudah dipaparkan mengenai definisi pendidikan Islam yang sangat kentara sekali nilai-nilai Ilahiyahnya. Dan sekarang merumuskan tujuan pendidikan Islam juga mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Dengan mengedepankan nilai-nilai tersebut, harapan semua manusia yang melaksanakan dan ikut dalam proses pendidikan selalu menjadi insan purna yang bertujuan selalu mendekatkan diri

kepada Allah SWT. Sehingga mendapatkan kebahagiaan dalam dunia dan akhirat. Di samping itu, dalam Islam, tujuan pendidikan Islam yang dikembangkan adalah mendidik budi pekerti. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan (science). Namun, pendidikan Islam memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti memperhatikan segi-segi lainnya (Ahmad Tafsir, 1994 : 193-196).

Seperti yang telah dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari bahwa Tujuan Pendidikan Islam merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah SWT, yang bisa mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Artinya tujuan utamanya adalah menyiapkan calon-calon Kyai atau ulama yang hanya menguasai masalah Agama. Sehingga ilmu yang dimiliki tidak berkembang ke arah paripurna ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada ilmu Agama. Namun pada perkembangan selanjutnya, karena terjadi perubahan sosial pada masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman, akhirnya

pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak terbatas pada Agama saja, melainkan perubahan sosial di masyarakat pun perlu di perhatikan. Sehingga pada akhirnya ketika melihat kondisi masyarakat tersebut KH. Hasyim Asy'ari mulai merubah pola pendidikannya dengan tujuan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah tetap tujuan akhirnya adalah beribadah kepada Allah SWT. namun, kedati demikian tujuan pendidikan juga harus bisa menyelesaikan segala permasalahan yang ada pada masyarakat pada umumnya. Maka tidak heran jika pada perkembangan selanjutnya pesantren tebu ireng mulai mempelajari ilmu-ilmu umum, tetapi ciri khas pendidikan salafiyahnya tetap terjaga, karena yang banyak dipelajari masih tetap ilmu ke-Agamaan.

Dalam lembaga pendidikan Islam tradisional pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan kepada para santri. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di lembaga pendidikan salafiyah digolongkan kedalam delapan kelompok yaitu : 1. Ilmu Nahwu dan Sharaf, 2. Fiqih, 3. Ushul Fiqih, 4. Hadits, 5. Tafsir, 6. Tauhid, 7. Tasawuf dan Etika, 8. Cabang-cabang lain seperti Tariqh dan Balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek samapi teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih Dan Tasawuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu : kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab

besar (Zamakhshari Dhofier, 1984 : 50-51).

Adapun Pembagian bidang keahlian para lulusan atau produksi pendidikan pesantren umumnya berkisar pada hal-hal berikut : Nahwu-Sharaf yaitu kemampuan mengaji dan mengajarkan kitab-kitab seperti Ajurumiyah, 'Imrity, Alfiyah, atau tingkat tingginya Ibnu Aqil. Banyak orang yang berhasil memperoleh status sosial-keagamaan dengan mendapatkan gelar titel Kyai, Ustadz dan seterusnya, hanya karena dianggap ahli gramatika bahasa Arab. Fiqih yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum (Agama atau Syariat) memang untuk jangka waktu yang lama sekali memegang dominasi dunia pemikiran atau intelektual Islam. Jadi tidaklah aneh jika keahlian dalam fiqih merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan Agama Islam. Aqidah yaitu bidang pokok-pokok kepercayaan atau Aqidah ini disebut Ushuluddin (pokok-pokok Agama). Untuk membedakannya dengan Fiqih ada yang disebut dengan furu' (cabang-cabang), namun kenyataannya perhatian kepada bidang pokok ini kalah besarnya, kalah antusias dibanding dengan perhatian kepada fiqih yang furu itu. Agaknya karena kaitan aqa'id dengan struktur kekuasaan (sosial-politik) yang kecil saja dibandingkan dengan fiqih dan kemungkinan bagi bidang yang disebut dengan ilmu kalam ini membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif (Dawam Raharjo, 1985 : 7-9).

Tasawuf yaitu ajaran bidang yang amat mendalam dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan

itu sendiri. Dan sebenarnya bidang ini adalah hal yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama. Tetapi pesantren-pesantren tidak ada yang secara sungguh-sungguh menggarapnya sehingga menjadi proses pemupukan rasa keagamaan yang sadar penuh, yang melahirkan budi pekerti yang mulia. Tafsir yaitu kemampuan menjelaskan totalitas ajaran Agama Islam. Pemikiran-pemikiran yang fundamental dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran Al-Qur'an. Tetapi pesantren-pesantren kurang berminat dalam bidang ini, tercermin dengan kurangnya ragam kitab tafsir yang dimiliki, apalagi dikuasai. Biasanya tidak jauh melangkah dari kitab Jalalain saja. Hadits yaitu kemampuan penguasaan terhadap riwayat dan dirayat. Pentingnya bidang keahlian ini dari sudut pengembangan pengetahuan Agama jika diingat bahwa kedudukan hadits adalah kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber Agama. Bahasa Arab yaitu penguasaan terhadap bahasa baik pasif maupun aktif. Keahlian dibidang ini harus dibedakan dengan keahlian Nahwu-Sharaf, sebab titik beratnya kepada materi bahasa itu sendiri. Fundamentalis yaitu sebuah semangat yang tinggi untuk menjunjung tinggi Agama Islam. Jenis ini biasanya dapat berfungsi terbatas, mengingat kadar fundamentalisme dan puritanisme mereka yang sering melahirkan sikap-sikap kaku (Dawam Raharjo, 1985 : 9-10).

Tampaknya lembaga-lembaga pendidikan klasikal sampai tahun 1930 hanya mengajarkan pelajaran Agama, kecuali ada sebagian kecil yang

mengajarkan pelajaran umum, seperti pesantren tebuireng dibawah pimpinan KH. Ilyas tahun 1929 memasukan pelajaran-pelajaran berikut ini dalam kurikulum yaitu : membaca dan menulis huruf latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah Indonesia, dan berhitung. Metodologi pengajaran masih lebih didominasi oleh sistem Sorogan, dimana guru membaca buku yang berbahasa Arab dan menerangkannya dengan bahasa daerah kemudian murid-murid mendengarkannya. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran kurang diperhatikan. Secara umum kurikulum lembaga pendidikan Islam samapi tahun 1930 meliputi ilmu-ilmu : bahasa Arab dengan tata bahasanya, Fiqih, Akidah, Akhlak, dan pendidikan. Sarana pendidikan biasanya tidak lebih dari masjid dan madrasah (kelas). Kelas itu tidak diukur dari hasil evaluasi, tapi kelas menurut tahun masuk, atau periodisasi. Tidak ada istilah kenaikan kelas. Begitu selesai enam tahun atau tujuh tahun, mereka dianggap sudah tamat dan berhak untuk mengajar. Maka dapat diduga guru-guru alumni pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya tidak semua mampu menguasai apa yang mereka pelajari (Abudin Nata, 2013 : 195-196).

Mengenai materi pendidikan Islam Salafiyah seperti : Ilmu Nahwu dan Sharaf, Fiqih, Ushul fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan etika, Cabang-cabang lain seperti Tariqh dan Balaghah, atau materi-materi yang merupakan materi pelajaran Agama. Jenis-jenis hasil dari Pendidikan Islam Salafiyah ini dengan sendirinya mencerminkan tujuan pendidikan

sekali pun terumuskan menginsafkan kita bahwa tidak mungkin membuat sikap yang serba absolut, baik membenarkan maupun menyalahkan. Artinya, suatu kekhususan bidang keahlian tidak akan merupakan ciri kelebihan suatu lembaga pendidikan Islam. Tetapi dari segi lain, jenis bidang keahlian tersebut hanyalah bersifat sektoral. Bidang tersebut baru memiliki arti jika merupakan bidang spesialisasi yang mendalam. Oleh karena itu tidak mungkin diterapkan untuk setiap orang, karena tidak setiap orang memiliki kemampuan atau merasa tertarik kepada jenis spesialisasi itu, dan memang spesialisasi bukan merupakan kebutuhan setiap orang. Setiap orang memerlukan sesuatu dari Agama yang lebih universal sifatnya.

Seseorang dikatakan cukup sebagai Agamawan atau religius karena telah taat menjalankan norma-norma hukum Agama sebagaimana terdapat dalam fiqih, atau memegang teguh kaidah-kaidah kepercayaan sebagaimana diajarkan oleh ilmu ‘aqaid, atau dengan khusyu’ dan rajin menjalankan ibadah sunnat serta wirid-wirid sebagaimana anjuran tasawuf atau tarekat. Tetapi kiranya jelas bukanlah termasuk kedalam kategori ke-Agamawanan jika seseorang hanya ahli, biarpun mendalam dalam bahasa Arab, apalagi Nahwu-Sharaf saja. Sebetulnya memang begitu keadaanya, maka ilmu-ilmu itu dinamakan sebagai ilmu-ilmu alat, yaitu alat untuk mempelajari Agama itu sendiri. Hanya saja patut disayangkan banyak orang ibarat pepatah tenggelam dalam syarat lupa tujuan, karena banyak menghabiskan tenaga, harta dan umur hanya untuk mempelajari ilmu-ilmu alat

saja, tanpa sampai kepada pengetahuan Agama itu sendiri. Karena memang pada hakikatnya bahwa segala ilmu apapun sudah terangkum dalam Al-Quran, baik itu ilmu tentang kehidupan manusia maupun ilmu tentang ketuhanan (Dawam Raharjo, 1985 : 11-12).

Jika dilihat dari materi pelajarannya jelaslah bahwa materi yang diajarkan pada pendidikan Islam Salafiyah ala K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada aspek pendalaman atau penghayatan terhadap materi dan sangat sedikit diarahkan pada aspek pengembangan teori, metodologi dan wawasan. Artinya semua ilmu yang diajarkan tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu tersebut, karena semua peserta didik dianjurkan untuk menghafal semua materi pelajaran sehingga tidak semua peserta didik mampu memahami terhadap materi yang diajarkan. Padahal ketiga aspek itu justru menjadi unsur-unsur keilmuan yang mendasar. Hingga akibatnya, di kalangan pendidikan salafiyah kaya akan materi, namun kurang akan teori dan metodologi. Sehingga kekayaan materi itu sulit dikembangkan dan diekspresikan secara kontekstual dan mengesankan, apalagi sampai berambisi melakukan pembaharuan pemikiran ke-Islaman. Dengan demikian dalam ajaran Islam tradisional terdapat ajaran berupa trio komponen yaitu Iman, Islam dan Ihsan (doktrin, ritual dan mistik). Kemudian berkembang dengan penyajian ilmu seperti Ilmu Nahwu, Sharaf, Fiqih, Tafsir, Ilmu Kalam (Tauhid), Ilmu Tasawuf dan sebagainya. Pada tahapan ini ilmu Tasawuf memiliki posisi yang kuat karena kondisi sosio-

psikis dan sosio-religius masyarakat sekitar pendidikan tradisional menghendaki kehadiran Islam dalam bentuk sufistik. Selain itu, tekanan pada bahasa didasarkan pada pertimbangan bahwa bahasa Arab adalah alat utama untuk memahami dan menjalankan ajaran Islam baik dalam Al-Quran, Hadits maupun kitab-kitab klasik. Sedangkan tekanan pada fiqih memiliki cakupan yang sangat luas mulai dari soal ekonomi, sosial, politik, dan militer. Fiqih dalam tradisi pemikiran Islam lebih dari sekedar hukum yang dikenal pada umumnya. Maka tidak heran jika di pendidikan salafiyah banyak dipelajari ilmu-ilmu tersebut dengan tujuan menyelesaikan sebuah permasalahan di masyarakat.

TUJUAN DAN MATERI PENDIDIKAN MENURUT KH. AHMAD DAHLAN

Tujuan Pendidikan Islam menurut perspektif K.H. Ahmad Dahlan adalah merupakan suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan dalam rangka mengentaskan pikiran manusia yang statis menuju pemikiran yang dinamis yang bertujuan melahirkan manusia yang siap tampil sebagai ulama intelek yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, serta kuat jasmani dan rohani yang tetap mendasarkan semua itu pada Al-Qur'an dan Hadits, serta pemahaman terhadap ilmu umum/sekuler. Tujuan Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan adalah Arus dinamika pembaharuan yang terus mengalir dan bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang

semakin kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan, karena pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini, umat akan semakin kritis dan memiliki daya analisa yang tajam dan membaca peta kehidupan masa depannya yang dinamis. Dalam konteks ini, setidaknya pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional (Hasan Basri, 2009 : 234-236).

K.H. Ahmad Dahlan menganggap bahwa pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat ini kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Karena Nabi merupakan contoh pengalaman Al-Qur'an dan Hadits, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenankan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi. Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan material. Oleh karena itu pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dengan tuntutan

masyarakat di mana siswa itu hidup (Imam munawir, 1980 : 247).

Dengan pendapatnya yang demikian itu, sesungguhnya K.H. Ahmad Dahlan mengkritik kaum tradisional yang menjalankan model pendidikan yang diwariskan secara turun temurun tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman. Selain itu KH. Ahmad Dahlan juga berpendapat bahwa, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam Agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan memahami ilmu Agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan Agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia : lulusan pesantren yang menguasai Agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu Agama. Melihat ketimpangan tersebut K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu Agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H. Ahmad Dahlan kedua

hal tersebut (Agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran Agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah (Ramayulis, 2010 : 327-330).

Muhammadiyah menekankan pentingnya kesalehan hidup yang didasarkan pada berbagai kewajiban yang dinyatakan didalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, tetapi menolak sistem filsafat dan Sistem hukum kewarisan muslim zaman pertengahan dan otoritas para wali untuk digantikan dengan pelaksanaan ijtihad atau penalaran individu dalam berbagai usaha urusan ke-Agamaan. Upaya Muhammadiyah yang utama adalah pembentukan pola pendidikan modern sekolah Agama. Sekolah Muhammadiyah mengajarkan prinsip-prinsip dasar Agama Islam, Bahasa Arab, Bahasa Belanda, dan beberapa pelajaran sekuler. Sekolah-sekolah Muhammadiyah memperkenalkan model belajar program belajar yang berjenjang, merasionalisasikan metode pengajaran, dan menekankan pemahaman dan penalaran daripada penghafalan. Muhammadiyah memprakarsai berbagai jenis sekolah, sebagian merupakan sekolah dasar Agama, dan sekolah dasar sekuler. Pada tahun 1929 Muhammadiyah telah mendirikan 64 sekolah kampung dan sejumlah kursus pelatihan keguruan. Muhammadiyah juga mengorganisir sejumlah perpustakaan, klinik, panti asuhan anak yatim, rumah sakit, dan pondokan orang

miskin dan sejumlah perkumpulan yang terkait. Bagian dari pergerakan Muhammadiyah antara lain sebuah gerakan wanita Muhammadiyah, dan kelompok pemuda Muhammadiyah. Fungsi utama Muhammadiyah yang berhubungan langsung dengan masyarakat adalah fungsi tabligh, atau penyampaian ajaran Islam modern (Ira M. Lapidus, 2000 : 328-329).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tujuan Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah merupakan suatu sarana dan upaya sadar yang dilakukan dalam rangka mengentaskan pikiran manusia yang statis menuju pemikiran yang dinamis dan bertujuan melahirkan manusia yang siap tampil sebagai ulama-intelektual yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, serta kuat jasmani dan rohani yang tetap mendasarkan semua itu pada Al-Qur'an dan Hadits. Strategi ini dimodifikasi bagi perkembangan individu muslim yang sudah dewasa melalui pengembangan cakrawala pandang, mempertebal ruang lingkup komitmen, dan memperdalam kesadaran akan kompleksitas lingkungan manusia dan kekuatan solidaritasnya dengan menghayati proses kejadian manusia tanpa memperhatikan ideologi politik, etnis, budaya, dan kepercayaan Agama. Sikap untuk mendapatkan objek-objek itu merupakan perkembangan sikap rasional kaum muslimin dalam menghadapi perubahan kehidupan. Strategi ini menekankan dialog terbuka (open dialogue) dengan semua ideologi dan pikiran filsafat dengan tujuan untuk mempertajam seluruh bentuk pengetahuan dan

informasi semaksimal mungkin. Sikap ini secara praksis, menghindarkan seluruh pendidikan Islam dari usaha-usaha formalisasi, mempersempit mereka dengan sikap eksklusifnya dan langkah-langkahnya, dan menghambat kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan pemikiran liberal yang diukur dengan strategi ini. Yang demikian ini adalah ide-ide sekular, hanya bentuk pemerintahan yang cukup objektif sajalah akan menjamin kebebasan.

Untuk mewujudkan ide pembaharuannya dibidang pendidikan, maka KH. Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Dimana pada sistem klasikal ini diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dengan menggabungkan Pelajaran Agama dan juga umum. Materi yang diajarkan adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan hadits meliputi : Ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan Hadits menurut akal, kerjasama antara Agama kebudayaan kemajuan peradaban hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokrasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak (Budi pekerti). Modern dan profesional, sehingga pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif dan progresif (Ramayulis, 2010 : 332-333).

Dalam materi pendidikan Islam moderen (khlafiyah) berusaha untuk mengintegrasikan disiplin ilmu-ilmu ke-Agamaan dengan disiplin ilmu umum. Jika dikembalikan pada salah satu karakteristik kurikulum pendidikan Islam, proses ini termasuk ideal. Sejak masa-masa sebelum kemerdekaan sudah pula disajikan kurikulum terpadu dengan memasukan mata pelajaran : ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu tubuh manusia, ilmu berhitung, bahasa inggris, dan gerak badan. Sedangkan ilmu-ilmu Agama seperti Tafsir Al-Qur'an, Hadits, tauhid, fiqih, ushul fiqih, bahasa arab, dan tarikh Islam.

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhlaq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Di sekolah ini, selain belajar Agama, siswa juga belajar ilmu pengetahuan yang disajikan oleh guru dengan menggunakan metode barat. Di samping itu ilmu kesehatan juga pernah diajarkan kepada murid-muridnya oleh

K.H. Ahmad Dahlan sendiri. Segi menarik yang lain dari sekolah Muhammadiyah adalah dalam hal pemisahan Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Hal ini merupakan langkah yang menentukan dalam pandangan kaum pembaharu. Di pondok pesantren, bahasa Arab diajarkan sebagai bagian membaca Al-Qur'an. Setelah mempelajari huruf Arab dan cara pengucapan, ayat-ayat Al-Qur'an dipelajari secara urut, dan tafsir ayat-ayat tertentu diberikan dalam bahasa Jawa. Tidak ada pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa. Namun sekolah Muhammadiyah mengajarkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Metode baru yang diajarkan oleh Muhammadiyah mendorong pemahaman Al-Qur'an dan Hadits secara bebas oleh para pelajar sendiri. Dengan sistem pendidikan yang dijalankan Muhammadiyah, bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang berkepribadian utuh, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau yang berilmu Agama saja (Samsul Nizar, 2011 : 290-293).

Jadi, mengenai materi pendidikan di lembaga pendidikan Islam Khalafiyah memberikan ruang untuk melakukan manuver dan eksperimentasi dengan ide-ide dan gagasan dari pemikir. Hasil keterampilan dari lembaga pendidikan Islam khalafiyah untuk merespon metode konstruktif dari tantangan eksternal seperti sekolah barat pada saat itu, adalah situasi otonom yang diberikan oleh lembaga pendidikan Islam khalafiyah dan cukup fleksibel dalam rangka memelopori konsep pendidikan baru. Dalam perspektif kebudayaan,

melaksanakan peraturan pelengkap dengan kesadaran ideologis memberikan landasan kuat untuk transformasi sosial yang fundamental dan dibutuhkan oleh Negara di masa depan. Oleh karena itu materi pendidikan Khalfiyah selalu mencoba untuk merealisasikan pengetahuan terhadap materi kearah yang lebih rasional.

ANALISA PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN KH. AHMAD DAHLAN TENTANG TUJUAN DAN MATERI PENDIDIKAN DAN APLIKASINYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan mengenai tujuan dan materi pendidikan Islam dan aplikasinya pada pendidikan Islam Salafiyah dan Pendidikan Islam Kalafiyah, maka dapat dilihat analisa dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan yaitu sebagai berikut :

Metode Pendidikan	KH. Hasyim Asy'ari	KH. Ahmad Dahlan
Pola Pendidikan	<i>Isolatif-Tradisional</i> : tidak menerima apa saja yang berbau Barat (Kolonial)	<i>Sintesis</i> : mempertemukan Antara Corak lama (Pondok Pesantren) dan corak baru (Model Pendidikan Kolonial atau Barat) yang berwujud sekolah atau madrasah.
Metode Pengajaran	Sorogan, Wetonan dan Bandongan	Klasikal model pengajaran Barat
Materi Pendidikan	Ilmu Agama : Nahwu, Sharaf, Fiqh, Tauhid, Tafsir, Tasawuf dan Hadist.	Al-Qur'an dan Hadis, membaca, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar
Tujuan Utama	Menyiapkan calon-calon kyai yang menguasai masalah Agama (<i>Ihya Ulumuddin</i>) dan Ahli di bidang Kitab-kitab klasik	Menyiapkan calon kyai yang menguasai masalah Agama dan Ahli kitab-kitab klasik dan juga modern

Jika dilihat dari materi pendidikannya, sebut saja dalam pendidikan Islam tradisional yaitu “kitab

kuning”, Meliputi berbagai cabang keilmuan Islam yang berjumlah empat belas cabang ilmu pengetahuan. Akan tetapi, sepanjang diketahui secara populer di lembaga pendidikan Islam tradisional, dari jumlah itu hanya ada beberapa saja yang diajarkan, yakni fiqh (*fiqh*), akidah (*‘aqidah*), tata bahasa arab (*al-qawaid al-‘arabiyyah*) yang meliputi nahwu (*nahw*), sharaf (*sharf*), dan *balaqah* hadis (*hadits*), tasawuf (*tashawwuf*), dan sejarah Nabi (*as-sirah-nabawiyyah*) hingga periode empat khalifah sesudah Nabi (*al-khulafa’ ar-rasyidun*). Disamping itu diajarkan juga ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, yakni tafsir Al-Qur’an (*tafsir*), teologi (*‘ilm al-kalam*), ushul fiqh (*ushul al-fiqh*), logika (*manthiq*), sejarah peradaban Islam hingga dunia Islam kontemporer (*hathir al-‘alam al-Islami*). Dari paparan materi tersebut dapat kita lihat bahwa kitab kuning yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam tradisional lebih menitikberatkan kepada pendalaman dan pengayaan materi dan sangat sedikit diarahkan pada aspek pengembangan teori, metodologi, dan wawasan (Zamakhsyari Dhofier, 1984 : 50-51).

Dari sini, dapat terlihat perbedaan antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern, dimana pendidikan Islam tradisional lebih kaya materi namun kurang dalam hal teori dan metodologi. Berbeda halnya dengan pendidikan Islam modern yang lebih mengutamakan teori, metodologi dan wawasan luas. Maka tidak heran jika di lembaga pendidikan Islam tradisional ketika aspek teori dan metodologi terabaikan, kekayaan materi menjadi sulit dikembangkan dan diekspresikan secara kontekstual dan mengesankan. Apalagi kekayaan yang dimiliki pendidikan Islam tradisional lebih terpusat pada kajian fiqh sebagai produk pemikiran saja dan bukan dipandang

sebagai proses pemikiran dinamis yang tengah merespon perkembangan di zamannya. Kajian fiqh dalam pendidikan Islam tradisional kapasitasnya lebih menyempit lagi, yakni dalam (*bab*) ibadah saja. Bab-bab lainnya seperti *mu’amalah*, *jinayah*, *murafa’ah*, *siyasah* dan *al-alaqah ad-dawliyyah* kurang serius dipelajari (Marjuki wahid, 1999 : 270-272).

Dalam kitab kuning yang beredar luas di lembaga pendidikan Islam tradisional, tampak bahwa pola dasarnya menggunakan pola pemikiran *ahl al-hadits* dan bukan *ahl-ar-ra’y*. pola pemikiran pertama dimaksudkan sebagai cara dan kecenderungan dalam mengkaji dan menyelesaikan suatu persoalan dengan lebih memperhatikan aspek lahiriah dan riwayat dari suatu teks. Sementara itu, aspek rasional (*manath al-amr*) sebagaimana menjadi pola kecenderungan pola kedua (*ahl ar-ra’y*) kurang banyak dibicarakan. Karena itu, kritik atas teks (*nash* atau *‘ibarah*) seakan-akan ditabukan. Lebih dari itu, upaya-upaya menuju pertimbangan sosiologis atau teks dalam kitab kuning hampir sulit ditemukan. Disamping pola *ahl al-hadits*, kitab kuning juga mendapat pengaruh dari *ahl-at-tashawwuf* dengan cukup kuat. Sejumlah besar kitab kuning yang dipelajari di lembaga pendidikan Islam salafiyah mengandung nuansa-nuansa tasawuf-tarekat, selain kitab tasawuf itu sendiri. Beberapa diantaranya adalah *Durrah an-Nashihin*, *Bidayah al-Hidayah*, *Minaj al-Abidin*, *Ihya ‘Ulum ad-Din*, *Mizan al-Kubra*, dan *Syarh al-Hikam*. Tampaknya, *ahl al-hadits* dan *ahl at-tasawwuf* memiliki korelasi yang kuat. Orientasi kitab kuning seperti ini jelas sangat mempengaruhi pandangan, pemikiran, dan sikap hidup masyarakat pendidikan Islam salafiyah. Disatu sisi, orientasi itu dapat membentuk kepribadian yang luhur, dan disisi lain pemahaman atas

Sufisme dan kehidupan tarekat seringkali mengalahkan dimensi nalar atau intelektualitas. Keadaan ini terbukti ketika kajian kitab kuning *manthiq* (logika) kurang dan bahkan tidak memperoleh perhatian dan kajian filsafat menjadi terlarang di lembaga pendidikan Islam salafiyah (Marjuki wahid, 1999 : 272-275).

Modernisasi sarana dakwah dan pendidikan Islam dalam perkembangan penyelenggaraan pendidikan kontemporer tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan elit santri, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Elit santri dan ulama yang semula tumbuh dan berkembang dalam sistem pendidikan Islam salafiyah kini tumbuh, berkembang, dan didewasakan oleh sistem pendidikan modern serta media sosialisasi Islam lainnya. Perluasan jaringan modernisasi teknologi transportasi, komunikasi, media informasi, dan pembaharuan pendidikan meningkatkan mobilitas sosial dengan daya jangkauan yang luas dan kompleks. Kemajuan teknologi beserta dampaknya telah menguasai hampir seluruh masyarakat dunia. Proses ini karena kebudayaan modern seantiasa didasarkan pada : 1. Teknologi maju dan semangat dunia ilmiah, 2. Pandangan hidup yang rasional, 3. Pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial, 4. Rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum (*public affairs*), terutama dalam bidang politik, dan 5. Menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa Negara-kebangsaan (*nation-state*).

PENUTUP

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan pada dasarnya bertujuan untuk membawa umat Islam untuk bertakwa kepada Allah SWT. hanya terdapat beberapa perbedaan diantara Tujuan dan Materi pendidikannya yaitu KH. Hasyim Asy'ari menginginkan agar umat Islam tetap mempertahankan dan menjaga kelestarian ajaran Islam yang di bawa oleh para ulama-ulama terdahulu, sehingga dalam pengajaran materi Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari Lebih menitikberatkan pada Pendidikan Agama (Al-Quran dan Hadits) dan cenderung *Sufistik*, hingga pada Akhirnya umat Islam benar-benar menjadi Kyai ulama *Salaf* yang mahir dibidang Agama (*Ihya Ulumuddin*) dan terhindar dari hal-hal keduniaan. Sedangkan KH. Ahmad Dahlan menginginkan agar umat Islam tidak statis, melainkan umat Islam harus dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Sehingga dalam pengajarannya KH. Ahmad Dahlan tidak terbatas pada pengajaran Ilmu Agama dan kitab-kitab ulama klasik, melainkan kitab-kitab ulama moderen dan ilmu umum/sekuler pun dipelajari. Sehingga pengetahuan umat Islam tidak terbatas pada Ilmu Agama melainkan mengerti juga ilmu keduniaan, yang kelak pada akhirnya umat Islam akan menjadi seorang Kyai ulama intelek yang mahir di bidang Agama maupun ilmu umum/sekuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Badriyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Haja Mandiri, 2013.
- Asrofie, M. Yusron, Kyai Haji Ahmad Dahlan, *Pemikiran dan Kepemimpinannya*, Yogyakarta : Yogyakarta Offset, 1983.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah, Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta : Kencana, Prenada Media Group, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Kencana, Prenada Media Group, 2007.
- Dhofier, Zamaksari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1982.
- Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : CV. Prasasti, 2003.
- Husain, Syed Sajjad. *Krisis Pendidikan Islam*. Jakarta : Risalah, 1986.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2009.
- Khuluq, Lathiful. *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta : LKIS, 2000.
- Kodir, Abdul. *Sejarah Pendidikan Islam, dari Masa Rasulullah Hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia, 2015.
- Langgulang, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta : al-Husna, 1987.
- Madjid, Nurcholish. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1984.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadrastussyaikh Hasyim Asy'ari, Modernisasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Munir, Mulkhan Abdul. *Runtuhnya Mitos, Politik Kebudayaan Islam*. Yogyakarta : Sipress, 1994.
- Munir, Mulkhan Abdul. *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan, Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1989.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam, Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nizar, Samsul. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : LP3S, 1982.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta : P3M, 1985.

- Ramayulis. H. *filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Wahid, Marzuki. *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.